

IHWAL KLAUSA RELATIF BAHASA JEPANG

Oleh Ahmad Dahidi

PENGANTAR

Sebelum membahas ihwal klausa relatif dalam bahasa Jepang dan unsur-unsur pembentuknya, ada baiknya apabila diuraikan dahulu secara singkat tentang klasifikasi kata dalam bahasa Jepang. Hal ini dipandang perlu mengingat klausa pada umumnya, dan klausa relatif pada khususnya, merupakan satuan sintaksis yang lebih besar dari satuan frasa, dan frasa itu sendiri baru terbentuk apabila dilengkapi dengan unsur-unsur pembentuknya yang kita kenal dengan *kata* atau *morfem*.

PENDAHULUAN

Istilah lain yang biasa dipakai untuk tingkatan kata adalah klasifikasi kata, penggolongan kata atau penjenisan kata; dalam peristilahan bahasa Inggris disebut *part of speech*. Klasifikasi kata ini dalam sejarah linguistik selalu menjadi salah satu topik yang tidak pernah terlewatkan. Sejak zaman Aristoteles hingga kini, termasuk juga dalam kajian linguistik Indonesia, persoalannya tidak pernah bisa terselesaikan. Hal ini terjadi, karena, *pertama* setiap bahasa mempunyai cirinya masing-masing; dan *kedua*, karena kriteria yang digunakan untuk membuat tingkatan kata itu bisa bermacam-macam (Chaer:1994).

Selanjutnya, dikemukakan bahwa para tata bahasawan tradisional menggunakan kriteria makna dan fungsi. Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas verba, nomina, dan adjektiva; sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi preposisi, konjungsi, adverbial, pronominal dan lain-lainnya. Begitulah, menurut tata bahasawan tradisional ini, yang disebut verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan; yang disebut nomina adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan; dan yang disebut konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, atau bagian kalimat yang satu dengan bagian yang lain.

Rumusan verba, nomina, dan konjungsi seperti di atas untuk bahasa-bahasa berfleksi mungkin tidak terlalu menimbulkan masalah, sebab ada ciri-ciri morfologis, yang menandai secara formal akan kelas-kelas kata tersebut. Tetapi, untuk bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia, ternyata banyak menimbulkan masalah, sebab ciri morfologi bahasa Indonesia ternyata tidak dapat menolong untuk menentukan kelas-kelas kata itu. Berbeda dengan bahasa Inggris, misalnya; dalam bahasa Inggris semua kata yang berakhir *-tion* sudah pasti nomina, dan yang berakhir dengan *-ly* adalah adverbial. Dalam bahasa Indonesia, kata yang berprefiks *ter-* belum tentu termasuk verba, sebab ada juga yang termasuk nomina seperti kata *terdakwa* dan *tertuduh*. Malah adverbial dalam bahasa Indonesia tidak memiliki ciri-ciri morfologis. (*ibid*, 1994).

Lalu, para tata bahasawan strukturalis membuat klasifikasi kata berdasarkan distribusi kata itu dalam suatu struktur atau konstruksi. Misalnya, yang disebut nomina adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *bukan*; atau dapat mengisi konstruksi bukan.... Jadi, kata-kata seperti *buku*, *pensil*, dan *nenek* adalah yang termasuk nomina, sebab dapat berdistribusi di belakang kata bukan itu. Yang termasuk verba adalah kata yang dapat berdistribusi dibelakang kata *tidak*, atau dapat mengisi konstruksi *tidak*..... jadi, kata-kata seperti *makan*, *minum*, *lari* adalah termasuk kelas verba, karena dapat berdistribusi dibelakang kata *tidak* itu. Lalu yang disebut adjektiva adalah kata-kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *sangat*, atau dapat mengisi konstruksi *sangat*..... Jadi, kata-kata seperti *merah*, *nakal*, dan *cantik* adalah termasuk adjektiva karena dapat berdistribusi di belakang kata *sangat* itu.

Kriteria yang digunakan para tata bahasawan strukturalis, dewasa ini, untuk telaah-telaah bahasa Indonesia, banyak diikuti orang karena dianggap lebih baik dan lebih konsisten daripada kriteria yang digunakan tata bahasawan tradisional. Namun, sebenarnya kriteria yang digunakan para tata bahasawan strukturalis ini juga banyak menimbulkan persoalan.

Ada juga kelompok linguist yang menggunakan kriteria fungsi sintaksis sebagai patokan untuk menentukan kelas kata. Secara umum fungsi subjektif diisi oleh kelas nomina; fungsi predikat diisi oleh verba atau adjektiva; fungsi objek oleh kelas nomina; dan fungsi keterangan oleh adverbial. Oleh karena itu, semua kata yang menduduki fungsi subjek atau objek dimasukkan ke dalam golongan nomina; yang menduduki fungsi predikat dimasukkan ke dalam

golongan verba atau adjektiva, dan yang menduduki fungsi keterangan dimasukkan kedalam golongan adverbial.

Bagaimana dalam bahasa Jepang? Ternyata dalam bahasa Jepang pun memperlihatkan fenomena yang hampir sama. Hal ini, bisa dibuktikan antara lain kita kenal dengan empat kelompok gramatika berdasarkan para ahlinya, yakni: *Otsuki Bunpoo* (Otsuki Fumihiko 1847–1928), *Yamada Bunpoo* (Yamada Yoshio, 1873–1958), *Matsushita Bunpoo* (Matsushita Daisaburo, 1887–1935), *Tokieda Bunpoo* (Tokieda Motoki, 1900–1967) dan *Hashimoto Bunpoo* (Hashimoto Shinkichi, 1882–1945).

Salah satu pemikiran para tatabahasawan tersebut diantaranya ada yang menggunakan istilah *shi*. Biasanya istilah ini berdampingan dengan *ji*. Sepengetahuan penulis, konsep ini berawal dari pemikiran Yamada Bunpoo. Sementara dalam Hashimoto Bunpo tidak digunakan istilah *shi* dan *ji*, namun masing-masing digunakan istilah *taigen* dan *yoogen* padahal rujukannya hampir sama. Mungkin berawal dari penamaan inilah sehingga distribusi klasifikasi kata dalam bahasa Jepang pun menjadi beragam dengan peristilah yang berbeda pula. Misalnya, Teramura (1995:3) dalam bukunya berjudul *Teramura Hideo Ronbunshu I Nihongo Bunpoo Hen*, digunakan istilah *shi*. Sebagai ilustrasi dari pemikiran yang beragam tersebut, dewasa ini terjadi perbedaan tentang cara pembentukan kata dalam bahasa Jepang. Untuk lebih jelasnya, bisa diuraikan secara singkat berikut ini.

Ada beberapa tipe pembentukan kata dalam bahasa Jepang tergantung bentuk katanya, ada yang dapat memegang strukturnya, ada juga yang tidak terlalu rumit bisa hanya dengan menebak susunannya saja. Penentuan struktur secara sintaksis lebih mudah bagi bahasa yang memiliki banyak perubahan kata, tetapi bagi bahasa yang miskin akan perubahan kata, kita harus melihat dari awal sampai akhir urutan pembentukan kata (Koizumi,1993:160). Jadi pembentukan kata tergantung juga sifat dari sebuah bahasa. Dalam bahasa Jepang ada tiga pendapat tentang apakah sesuatu terdiri dari 1 kata atau 2 kata.

Contoh Kata	Iori	Suzuki (1972) dan Nitta (1997)	Gakko Bunpo
行く - iku (pergi)	1 kata (kata dasar + akhiran)		1 kata

行った-itta (telah pergi)	1 kata (kata dasar+imbuhan)		2 kata (kata kerja + kata kerja bantu)
行きます-ikimasu (pergi-bentuk halus)	1 kata (kata dasar – imbuhan)		2 kata (kata kerja + kata kerja bantu)
雨が- ame ga (hujan)	2 kata (kata benda + partikel)	1 kata (kata benda + partikel)* 1 kata (kata benda + seijoushi)	2 kata (kata benda + kata bantu kaku)
教師だ – kyōshi da (pengajar)	2 kata (kata benda + kata kerja bantu)	1 kata (kata benda + penempelan musubi)* 1 kata (kata benda + doujoushi)	2 kata (kata benda + kata kerja bantu)

Keterangan: *) adalah istilah yang digunakan Suzuki (1972) dan yang digunakan Nitta (1997). (Iori, 2001:36)

Ihwal peristilahan yang digunakan dalam tataran gramatika bahasa Jepang, Teramura (1995: 3 – 18) pada salah satu bab yang berjudul “Nihongo Meishi no Ka’i Bunrui”, digunakan istilah *shi*. Dijelaskan Teramura bahwa kelompok *shi* ini, merupakan unsur pembentuk sebuah kalimat yang menjadi titik sentral dalam kalimat bahasa Jepang, yang berfungsi sebagai predikat, dimana predikat tersebut dapat berpola nomina + da, adjektiva, dan verba. Untuk ketiga pola tersebut, N. Chomsky menyebutnya ‘Major category’. Istilah tersebut berawal berdasarkan pengklasifikasian makna tataran gramatika, sedangkan dalam bahasa Jepang dapat juga dilihat secara morfologis.

Namun, dilihat secara sintaksis, khususnya untuk adjektiva-i dan verba, dapat berfungsi secara langsung sebagai predikat, sedangkan nomina dan adjektiva-na hanya bisa diikuti kopula da. Selanjutnya, Teramura (*ibid*, 1995) mengemukakan ilustrasi problema dalam bahasa Jepang yang sulit dipahami oleh orang asing yang belajar bahasa Jepang sekaitan dengan kelas kata,

terutama untuk membedakan kata *byouki* 'sakit' dan *genki* 'sehat'. Dalam bahasa Indonesia baik kata *sakit* maupun *sehat* merupakan dua kata yang tergolong adjektiva, namun dalam bahasa Jepang dibedakan, yakni kata *genki* termasuk kelompok adjektiva-na, sedangkan kata *byouki* termasuk kelompok kata nomina. Hal ini, dapat dilihat dari perilaku sintaksisnya. Artinya, kata *byouki* dihubungkan dengan partikel *no* ketika berfungsi sebagai pewatas, sedangkan kata *genki* dihubungkan dengan *na*. Misalnya, untuk mengutarakan frasa *orang yang sehat*, dalam bahasa Jepang dikatakan *genki na hito*, sedangkan untuk mengutarakan orang yang sakit yang notabene digunakankata *byouki* adalah *byouki no hito*. Dalam hal ini harus digunakan partikel *no* sebab kata *byouki* termasuk kelas kata nomina.

Terlepas dari kontroversi para tatabahasawan di atas, berikut ini akan penulis bahas ihwal klasifikasi kata (khususnya nomina) dalam bahasa Jepang. Kemudian, akan diuraikan ihwal klausa (yang difokuskan pada klausa relatif) dalam bahasa Jepang.

1. SELAYANG PANDANG IHWAL NOMINA BAHASA JEPANG

Salah satu jenis kata dalam bahasa Jepang adalah nomina (Jepang: *meishi*) adalah salah satu kelas kata atau kategori kata dalam bahasa Jepang. *Nomina* disebut *kata benda* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris disebut *noun*. Nomina (noun) ialah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kemungkinannya untuk bergabung dengan sufiks plural, misalnya *rumah* adalah nomina karena *tidak rumah* adalah tidak mungkin; *book* dalam bahasa Inggris adalah nomina karena *books* adalah mungkin. Kelas ini biasanya dapat berfungsi sebagai subjek, atau objek dari klausa; kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam diluar bahasa (Kridalaksana, 1983:113). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa nomina dapat menjadi subjek atau objek.

Untuk ini dapat kita ambil contoh, misalnya kata *susu* dalam kalimat (1) berikut.

(1) Dewi minum susu.

(2) Susu baik bagi kesehatan.

Pada kalimat (1), kata *susu* adalah sebagai *objek*, sedangkan dalam kalimat (2) berfungsi sebagai *subjek*. Oleh karena kata *susu* itu dapat berfungsi sebagai subjek dan dapat berfungsi pula sebagai objek, maka termasuk kelompok nomina.

Nomina atau kata benda dalam gramatika bahasa Jepang disebut *meishi*. *Meishi* ialah kata yang menyatakan benda atau perkara, tidak mengalami konjugasi atau deklinasi, dapat menjadi subjek, objek, predikat, atau adverbial. *Meishi* disebut juga *taigen* (Masao, 1982:148). Dalam buku *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yorei Jiten* dijelaskan bahwa *meishi* ialah kata yang menyatakan (nama-nama) benda, tempat, atau orang, misalnya *hana*, *hon*, *gakkoo*, *Tanaka*, *Tokyo* dan sebagainya. *Meishi* dapat menyatakan benda abstrak atau benda yang tidak dapat diraba, dirasakan, atau dilihat dengan jelas/nyata seperti kata-kata *heiwa*, *kekkon*, *nyuugaku*, *kangae*, *yoekobi*, dan sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *meishi* yaitu kata-kata yang memiliki ciri-ciri seperti berikut :

- 1.1 *Meishi* (nomina) termasuk kelas kata yang berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan tidak mengalami konjugasi atau deklinasi. Kata-kata yang termasuk kelompok nomina tidak mengalami perubahan misalnya kedalam bentuk lampau, bentuk negatif, dan sebagainya. Ciri yang pertama ini membedakan *meishi* dengan *dooshi*, *keyooshi*, *keiyodooshi*, dan *jodooshi*. Keempat kelas kata yang disebutkan terakhir termasuk kelas kata yang mengalami konjugasi/deklinasi.
- 1.2 *Meishi* dapat menjadi subjek, objek, predikat dan adverbial, sehingga secara langsung dapat diikuti *jooshi* (partikel) atau *jidooshi* (verba bantu). Nomina yang diikuti *joshi* dan nomina yang diikuti *jodooshi* itu dapat membentuk sebuah *bunsetsu*.
- 1.3 *Meishi* bila diikuti *jooshi* (partikel) *wa*, *ga*, *mo* *kosa*, *dake*, atau *sae* dapat menjadi subjek atau tema dalam suatu kalimat. Perhatikan contoh (3) s.d.(8) berikut.

- (3) 電車が来ました。
Densha ga kimashita.
- (4) 地球は丸い。
Chikyuu wa marui.
- (5) 先生も出席されます。
Sensei mo shusseki saremasu.
- (6) 私こそ失礼しました。
Watashi koso shitsurei shimashita.
- (7) 彼だけ来ました。
Kare dake kimashita.
- (8) 雨さえ降ってきた。
Ame sae futte kita.

1.4 Meishi bila diikuti jooshi (partikel) *yo*, diikuti jodooshi (verba bantu) *da, desu rashii*, dan diikuti *jooshi* (partikel) *no* + verba bantu *yooda* dapat menjadi predikat. Contoh kalimat (9) s.d. (13) berikut.

- (9) それは私の本よ。
Sore wa watashi no hon yo.
- (10) これは桜だ。
Kore wa sakura da
- (11) 父は音楽家です。
Chichi wa ongakuka desu.
- (12) 今日は本当に春らしい。
Kyoo wa hontoo ni haru rashii
- (13) その景色は絵のようだ。
Sono keshiki wa e no yooda.

1.5 Meishi bila diikuti partikel *o* dapat menjadi objek Misalnya, contoh (14) berikut.

- (14) テレビを見ます。りんごを食べます。ピアノを弾きます。
Terebi o mimasu. Ringo o tabemasu. Piano o hikimasu.

1.6 Meishi bila diikuti partikel *o, ni e, to, yori, kara*, atau *de* dapat menjadi keterangan (adverbia). Contoh sebagai berikut.

(15) 空を飛ぶ。

Sora o tobu

(16) 山に登る。

Yama ni noboru

(17) 姉と出かける。

Ane to dekakeru

(18) 空気より軽い。

Kuuki yori karui

(19) ジャカルタから来ました。

Jakaruta kara kimashita

(20) 病気で休む。

Byooki de yasumu

Ada juga meishi yang berfungsi sebagai adverbial tanpa diikuti partikel :

(21) 父は毎朝、散歩する。昨日火事があった。

Chichi wa maiasa sanpo suru, Kinoo kaji ga atta.

Sedangkan apabila meishi didikuti joshi (partikel) *no* maka dapat menerangkan *meishi* yang lainnya.

(22) 世界の平和

Sekai no heiwa

(23) 日本の歴史

Nihon no rekishi

(24) バラの花

Bara no hana

(25) 私のお金

Watashi no okane

1.2 Meishi atau nomina dalam bahasa Jepang disebut juga *taigen*. Hal ini membedakan membedakan *meishi* dengan *dooshi* (verbal), *keiyoooshi* (adjektiva-i), *.keiyoodooshi* (adjektiva na). Ketiga kelas kata yang disebutkan terakhir termasuk kelompok *yoogen*. Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa meishi ialah kelas kata yang menyatakan benda atau nama benda, tempat, orang atau hal lain yang dibedakan baik benda konkret

maupun benda abstrak. Ciri yang terakhir ini tidak dimiliki oleh kelas kata lain, sehingga hal inilah yang membedakan *meishi* dengan kelas kata yang lain.

1.3 Jenis-Jenis *Meishi*

1.3.1 *Futsuu meshi*

Futsu meishi yaitu kata yang menyatakan suatu benda atau perkara (bandingkan dengan *Koyuu meishi*). Dalam jenis *meishi* ini terdapat kata-kata seperti:

- a. *gutaitekina mono* (nomina konkret), misalnya : *Uchi, gakkoo, ki, umi, kuni, hito, tori, hone, rajio, densha, hon, yama, hana.*
- b. *chuushootekina mono* (nomina abstrak), misalnya : *shiwase, seishin, kimochi, kioki, jikan, heiwa.*
- c. *ichi ya hoogaku o shimesu mono* (nomina yang menyatakan letak/posisi/kedudukan dan arah/jurusan), misalnya: *mae, migi, higashi, ue, ushiro, nishi, minami.*
- d. *Settogo ya setsubigo no tsuita mono* (nomina yang disisipi prefiks dan/atau sufiks). Misalnya: *Gohan, okane, manatsu, yuujintachi, senseigata, otsukisama.*
- e. *Fukugoo meishi* atau *fukugoogo* (nomina majemuk), misalnya:

<i>Asa + hi</i>	<i>asahi</i>	(matahari pagi)
<i>Kumi + tate</i>	<i>kumitate</i>	(perakitan, pemasangan)
<i>chika + michi</i>	<i>chikamichi</i>	(jalan pintas)
<i>yama + nobori</i>	<i>yamanobori</i>	(pendakian gunung)
<i>wasure+ mono</i>	<i>wasuremono</i>	(barang yang ketinggalan)
<i>yasu + uri</i>	<i>yasuuri</i>	(penjualan dengan harga murah)
<i>hito + bito</i>	<i>hitobito</i>	(orang-orang)
<i>take + no +ko</i>	<i>takenoko</i>	(rebung)
- f. *Hoka no hinshi kara tenjita mono* (nomina yang berasal dari kelas kata lain), misalnya:

Verba <i>hikaru</i>	<i>hikari</i>	(sinar, cahaya)
Verba <i>hanasu</i>	<i>hanashi</i>	(cerita, pembicaraan)
Adjktiva-i <i>samui</i>	<i>samusa</i>	(dinginnya)
Adjektiva-na <i>majimeda</i>	<i>majimesa</i>	(rajin)
Adjktiva-na <i>shizuka</i>	<i>shizkasa</i>	(ketenangan, kesunyian)

1.3.2 Koyuu Meishi

Dalam kelompok *koyuu meishi* adalah nomina nama diri yaitu kata yang menyatakan nama suatu benda, nama orang, nama tempat, nama buku, dan sebagainya. Kata-kata lain yang termasuk jenis nomina ini misalnya:

<i>Fujisan/Fujiyama</i>	(gunung fuji)
<i>Nagaragawa</i>	(sungai Nagara)
<i>Asahi shinbunsha</i>	(perusahaan Surat Kabar Asahi)
<i>Tokyo Daigaku</i>	(Universitas Tokyo)
<i>Taiheiyoo</i>	(Lautan Pasifik)

1.3.3 Suushi

Shuushi ialah nomina yang menyatakan jumlah, bilangan, urutan, atau kuantitas, dalam bahasa Indonesia berarti numeralia.

1.3.4 Daimeishi

Daimeishi ialah nomina yang menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah. *Daimeishi* dipakai untuk menggantikan nama-nama yang ditunjukkan itu, dalam bahasa Indonesia berarti pronomina. *Daimeishi* terdiri atas *ninshoo daimeishi* (pronomina persona) yaitu kata yang dipergunakan untuk menunjukkan orang sekaligus menggantikan nama orang itu, dan *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk) yaitu kata yang dipakai untuk menunjukkan benda secara umum, untuk menggantikan benda, tempat, atau arah yang ditunjukkan itu.

1.3.5 Keishiki Meishi

(26) a. あなたの言うとおりするよ。

Anata no iu *toori* suru yo.

b. そのとおりを右に曲がれ!

Sono *toori* o migi ni magare!

(27) a. 先生に伺ったところ、先生にも分からないとおっしゃった。

Sensei ni ukagatta *tokoro*, sensei ni mo wakaranai to osshatta.

b. 大変景色の良いところです。

Taihen keshiki no yoi *tokoro* desu.

- (27) a. まだ子供の時、一度経験した。
Mada kodomo no *toki*, ichido keiken shita.
- b. 時を知らせる。
Toki o shiraseru
- (28) a. 健康を願うなら早起きをすることです。
Kenkoo o negau nara hayaoki o suru *koto* desu.
- b. 昔のことが恐ばれる。
Mukashi no *koto* ga shinobareru.

Kata-kata yang dimiringkan pada kalimat (26) s.d. (29) di atas disebut *jisshitsu meishi* yaitu nomina pokok atau nomina yang jelas yang menyatakan arti sebenarnya. Kata *toori* (jalan), *tokoro* (tempat), *toki* (waktu), dan *koto* (hal/peristiwa), pada kalimat-kalimat ini merupakan benda pokok yang menyatakan arti sebenarnya. Bentuk lain yang berlawanan dengan kata-kata itu misalnya kata-kata yang dimiringkan pada kalimat a (1, 2, 3, 4). Kata kata *tori* (sebagaimana, seperti), *tokoro* (waktu, ketika), *toki* (pada waktu), *koto* (hak, masalah) pada kalimat itu tidak menyatakan benda yang berwujud. Kata-kata itulah yang disebut *keishiki meishi*. Keishiki Meishi ialah nomina yang bersifat formalitas, menyatakan arti yang abstrak. Kata-kata itu tidak memiliki arti yang jelas bila tidak disertai kata yang lain.

Uraian tersebut merupakan cara pengklasifikasian dalam pandangan tata bahasa tradisional berdasarkan jenis katanya.

1.4 IHWAL KLAUSA DALAM BAHASA JEPANG

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtuna kata-kata berkontruksi predikatif. Artinya dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan (Chaer: 2003).

Dalam tataran sintaksis, klausa berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Tempat klausa dalam sintaksis adalah berfungsi sebagai penguis kalimat, dan tempatnya adalah didalam kalimat juga berpotensi membentuk kalimat. Yang wajib pada klausa adalah berfungsi subjek dan predikat, sedangkan yang lain tidak wajib.

Demikian pula dalam bahasa Jepang, Koizumi (1995) menyatakan bahwa “*hitotsu ijoo no tanbun o fukumu bun o ‘fukubun’ to yobu ga, fukubun de wa, bun to bun to no aida no setsuzoku*

ga mondai to naru. Nao, fukubun no koosei suru bun o 'setsu' to iu. Artinya, kalimat yang terdiri dari lebih dari satu kalimat tunggal disebut kalimat majemuk, dalam kalimat majemuk tersebut dibentuk oleh klausa.

Seperti dikemukakan terdahulu, najwayang wajib adadalam sebuah klasua adalah subjek dan predika, maka jenis klasusa s\dalam bahasaindonesia misalnya, dibagi menurut jenis predikatnya. Antara lain, ada yang disebut klausa verbal yang tentunya predikatnya berupa verba, klasua nomina yang predikatnya berupa nomina atau frase nomina, lalu klasua adhektival, klasua adverbial, klasua preposisional, dan klausa numeral. Berikut ini adalah jenis klausa dalam bahasa Jepang

1.4.1 Ju'isetsu 'Klausa Subordinatif'

Menurut Koizumi (1995) dalam bahasa Jepang dibagi terdiri atas:

1.4.1.1 **Meishisetsu 'klausa nomina**, yaitu klausa yang menunjukkan pelaku, tindakan, tujuanpelaku dan lain-lain.Klausa nomina ini bisanya dibentuk dengan menambahkan 'koto' datau no setelah verba atau adjektiva. Misalnya contoh (1) dan (2) berikut.

(30) かれが来たには、午後10時ごろだった。

Kare ga kita no wa, gogo 10 ji goro datta.

(31) いつも挨拶することは、いいことだ。

Itsumo aisastu suru koto wa, ii koto da.

Pada kalimat (30) yang menjadi inti adalah klausa 'kare ga kita' yang merupakan klausa verba, ketika ditambah partikel no maka klasua tersebut berupah menjadi klausa nomina. Sedangkan pada kalimat (31), proses nominalisasi terjadi pada klausa k\belakang dengan penambahan koto padaasdjkeitva ii.

Pembentukan seperti ini juga sering terlihat pada bentuk formal seperti pada contoh berikut. Selain itu, dapat juga digunakan pada kalimat perintah dan klausa pertanyaan seperti contoh (32) dan (33) berikut.

(32) 明日送れないこと。

Asu okurenai koto. (meireibun)

(33) a. 健二は花子に（映画を見に行くか）聞いた。

Ken'ji wa Hanako ni (eiga o mi ni iku ka) kiita.

b. 健二は花子に映画を見に行くかを聞いた。

Ken'ji wa hanako ni eiga o mi ni iku no ka o kiita.

Bentuk kalimat (32) sering digunakan dalam bentuk formal, terutama dalam penulisan peraturan di lembaga-lembaga resmi. Kalimat (33.b) merupakan penggabungan dua klausa dengan penambahan partikel *no* pada klausa verbanya, sehingga menjadi satu kalimat yang lengkap.

Pada waktu kita mengutip kalimat pun, dapat digunakan pembentukan ini, tetapi biasanya ditambahkan partikel *to*. Misalnya contoh (34) berikut.

(34) 日本語は難しいと言われた。

Nihongo wa muzukashii to iwareta.

Bentuk pengutipan seperti kalimat (34), sering digunakan pula pada klausa lisan sehari-hari.

1.4.1.2 **Keiyoohisetsu'klausa adjektiva'**, yaitu klausa yang pada struktur modifikator membentuk kalimat modifikasi bila bagian utama/yang diterangkan itu merupakan nomina. Klausa adjektiva ini juga sering disebut dengan *rentaisetsu*, 'klausa relatif' karena klausa memiliki hubungan memodifikasi nomina. Misalnya contoh (6) berikut.

(35) a. 花子は赤い靴を買った。

Hanako wa akai kutsu o katta.

b. 花子買った靴は赤いだ。

Hanako ga katta kutsu wa akai da.

Pada kalimat di atas terjadi nominalisasi dari frasa 'kutsu o katta' menjadi *katta kutsu*, lalu terjadi perpindahan adjektiva *akai*. Klausa adjektiva dalam bahasa Jepang tidak ada *kankei daimeishi* 'pronomina relatif' karenanya adjektiva diletakkan langsung di depan bagian yang dimodifikasi yaitu *katta kutsu*. Dalam hubungan urutan kata, karena kata yang mengandung klausa adjektiva ini akan mengikuti dibelakang, maka cocok bisa disebut 'gokooshi' 'postcedent'.

1.4.2 **Fukushisetsu'klausa adverbial'**

Klasua jenis yaitu klausa yang pada struktur modifikator menunjukkan pemasangan bentuk formal pada modifikator bila berisi kalimat pada bagian utamanya. Secara teori, cara memodifikasi berhubungan dengan klasua tempat, klasua waktu, klausa syarat, klausa konsensi,

klausa hasil, klausa alasan, dan klausa tujuan. Pada hal lain akan bersambung pualdengannya dengan klausa keadaan dan klausa perbandingan. Masilannya contoh klausa tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(36) 家から学校まで自転車に乗っている。

Ie kara gakko made jitensha ni notte iru.

(37) 勉強する前に、ラジオを聞く。

Benkyo suru mae ni, rajio o kiku.

(38) この道まっすぐに行くと、大きなデパートがある。

Kono michi massugu iku to, ookina depaato ga aru.

(39) 頭が痛いから、今日は行かない。

Atama ga itai kara, kyo wa ikanai.

(40) 試験ができるように、今晚頑張って勉強する。

Shiken ga dekiru youni, konban ganbatte benkyou suru.

(41) このかばんはそのかばんより値段が高い。

Kono kaban wa sono kaban yori nedan ga takai.

Klausa nomor (36) s.d. (36) tersebut masing-masing merupakan *klausa tempat* yang ditunjukkan dengan partikel *kara* dan *made*, lalu nomor (37) merupakan *klausa waktu* yang ditunjukkan dengan kata *mae ni*, nomor (38) adalah *klausa persyaratan* yang ditandai dengan partikel *to*, nomor (39) merupakan *klausa sebab akibat* dengan bercirikan partikel *kara*, nomor (40) merupakan *klausa keadaan* dengan digunakannya *yooni*, dan nomor (41) merupakan *klausa perbandingan* dengan ciri digunakan partikel *yori*.

1.5 IHWAL KLAUSA RELATIF BAHASA JEPANG

Para pakar umumnya berpendapat bahwa yang disebut dengan klausa relatif (selanjutnya disingkat KR) adalah klausa terikat yang diawali oleh pronomina relatif *yang*. Misalnya, *yang sedang belajar* dalam kalimat *Yang sedang belajar di perpustakaan itu adalah mahasiswa jurusan bahasa Jepang*. Dengan demikian, tampak bahwa klausa terikat *yang sedang belajar* pada contoh kalimat tersebut merupakan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat

lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final. Keterikatan klausa tersebut dengan klausa lainnya tampak pada kalimat majemuk (Kridalaksana: 2001).

Berdasarkan linearitas yang dimilikinya, pembentukan KR bahasa Indonesia memiliki pola urutan: Klausa Relatif → klausa Inti. Selain itu, melalui teknik perluasan (ekspansi), contoh kalimat (42) dapat diperluas dengan pronomina persona III *laki-laki* seperti pada contoh (43) berikut.

(42) (yang sedang belajar di perpustakaan) itu adalah mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang.

(43) Laki-laki (yang sedang belajar di perpustakaan) itu adalah mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang.

Pembentukan KR bahasa Jepang sama halnya dengan pembentukan KR bahasa Indonesia, yaitu KR mendahului klausa inti. Secara semantis, makna yang terkandung dalam KR tersebut dapat mengungkapkan makna yang berlainan. Misalnya,

(44) 田中さんは食べたステーキは高かったです。

Tanaka san ga tabeta sute-ki wa takakatta desu.

'Steak yang dimakan (l kala ampau) oleh Tanaka harganya mahal.'

(45) ステーキがおいしいレストランを知りませんか。

Sute-ki ga oishii resutoran o shirimasenka.

'Apakah Anda tahu restoran yang menjual steak enak?'

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dikemukakan dinyatakan bahwa sesuai dengan kaidah bahasa Jepang, verba (V) dan Adjektiva (Adj), mengalami konjugasi yang disesuaikan dengan kebutuhan makna kalimat. Misalnya, Adj takai '*mahal*' seperti pada contoh (46) melalui teknik lesap dan substitusi menghasilkan Adj takakatta '*mahal / kala lampau*).

Tata cara pembentukan KR bahasa Jepang mengalami beberapa tahapan yang bersifat kesinambungan. Misalnya,

(47) a. ジョンはステーキを食べました。

Jhon wa sute-ki o tabemashita.

'Jhon makan steak.'

Pada contoh (47.a) tersebut, tampak bahwa Jhon berfungsi sebagai topik kalimat dengan

pemarkah topik *wa*. Sute-ki ‘steak’ berfungsi sebagai objek dengan pemarkah *o*. Melalui pemanfaatan teknik lesap dan substitusi, partikel *o* yang muncul setelah objek kalimat dapat disubstitusikan oleh partikel *wa* sehingga menghasilkan contoh kalimat (47.b) berikut.

(47). b そのステーキはおいしかったです。

Sono steak **wa** oishikatta desu.

‘Steak itu (rasanya) enak.’

Melalui teknik lesap dan teknik substitusi, partikel *wa* dapat dilesapkan kemudian disubstitusi oleh partikel *o* yang hadir setelah pronomina Jhon menghasilkan kalimat seperti pada (48) berikut. Selain itu, melalui teknik permutasi (perpindahan posisi), partikel *o* yang hadir setelah objek *steak* seperti pada (47.a) dapat hadir setelah pronomina Jhon, dan nomina *steak* dapat dibubuhi partikel *wa* sehingga membentuk KR seperti pada contoh berikut.

(48) ジョンを食べたステーキはおいしかったです。

Jhon **o** tabeta suteki **wa** oishikatta desu.

‘Steak yang telah dimakan Jhon (rasanya) enak.’

Contoh (49) menunjukkan bahwa melalui teknik permutasi dapat menghasilkan kalimat berikut.

(49) ジョンが食べたステーキはおいしかったです。

Jhon **ga** tabeta sute-ki wa oishikatta desu.

‘Steak yang dimakan Jhon (rasanya) enak.’

Melalui teknik perluasan, yaitu dengan menambahkan adverbial temporal kinou ‘kemarin’ dan lokasional resutoran de’ *di restoran*’, contoh (49) tersebut dapat menghasilkan kalimat (50) berikut.

(50) きのうこのレストランでジョンを食べたステーキはおいしかったです。

Kinou kono resutoran de Jhon o tabeta sute-ki wa oishikatta desu.

‘Steak yang kemarin dimakan Jhon di restoran itu (rasanya) enak.’

Contoh berikut menunjukkan bahwa pengungkapan KR bahasa Jepang dapat dibentuk melalui teknik lesap, teknik substitusi, dan teknik perluasan (+ iru), V oshieru ‘mengajar’ seperti pada contoh (50.a) berikut sehingga membentuk satuan predikat oshiete iru ‘mengajar’ (progresif). Akan tetapi, melalui teknik perluasan ke kiri watashi ‘saya’ dan perluasan ke kanan,

yaitu dengan menambahkan adverbial *yoku benkyou suru* ‘*belajar dengan baik*’, seperti pada contoh (50.b) dapat mengakibatkan ambiguitas dalam pemahaman makna kalimat.

(50) a. 日本語を教えている先生は小林先生です。

Nihongo o oshiete iru (Kala kini) sensei wa Kobayashi sensei desu.

‘*Guru yang mengajar bahasa Jepang itu adalah guru Kobayashi.*’

(50) b. 私が日本語を教えてあげた小林先生はよく勉強する。

Watashi ga Nihongo o oshieta Kobayashi sensei yoku benkyou suru.

→ *Kobayashi sensei yang mengajari bahasa Jepang kepada saya, belajar dengan baik.*’

→ *Sepengetahuan saya, Kobayashi sensei yang mengajar bahasa Jepang, belajar dengan baik.*’

Selain itu, perlu dikemukakan bahwa pembentukan KR dapat dilakukan melalui konjugasi dengan verba sehingga dapat mengungkapkan sistem kala dalam bahasa Jepang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(51) ジョンは本を読む。

Jhon wa hon o yomu.

Jhon sedang membaca buku.’

(52) ジョンは読む本を続ける。

Jhon wa yomu hon o tsuzuketa.

‘*Jhon sudah melanjutkan membaca buku (yang dibacanya).*’

(53) ジョンは読んだ本を続ける。

Jhon wa yonda hon o tsuzuketa.

‘*Jhon sudah melanjutkan membaca buku (yang sudah dibacanya).*’

(54) ジョンは読んでいる本を続ける。

Jhon wa yonde iru hon o tsuzuketa.

‘*Jhon sudah melanjutkan membaca buku (yang sedang dibacanya).*’

(55) ジョンは読んでいた本を続ける。

Jhon wa yonde ita hon o tsuzuketa.

'Jhon sedang melanjutkan membaca buku (yang sedang pada saat itu dibacanya).'

PENUTUP

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa seperti halnya dalam bahasa-bahasa yang lain, dalam tataran gramatika bahasa Jepangpun terjadi perbedaan sudut pandang yang cukup beragam sehingga memunculkan peristilah yang beragam pula. Dalam hal klasua bahasa Jepang, khususnya klausa relatif sangat produktif sehingga sangat kompleks untuk dibahas dngan rinci padamakalah ini, teruma yang belum terbahsa dengan tuntas adalah bentuk-bentuk modifikator apabila modifikatornya itu adalah kelompok yoogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. Yahya, S. 1991. *KULIAH Teori Linguistik*. Bandung: Tunas Putra.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahidi, A. 2001. *Perbedaan Intonasi dan Aksen dalam Bahasa Jepang*. Bandung: Pasca Sarjana UPI.
- Inoue Wako. 1976. *Henkei bunpo to Nihongo (Jo. Ge)* 'Tatabahasa Transformasi dan Bahasa Jepang' (Edisi 1 & Edisi 2) Taishukan Shoten.
- Isao, I. (2001). *Atarashii Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo: Three A Network.
- Kageyama Taro. 1980. *Nichie Hikaku Goi no Koozoo*. 'Studi Konstrastif Kosakata Bahasa Jepang – Bahasa Inggris'. Tokyo : Matsuhakusha.
- Kindaichi Haruhiko. 1957. *Nihongo*. 'Bahasa Jepang'. Tokyo : Iwanami Shoten.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyooshi no Tame no Gengogaku Nyuumon*.
'Linguistik Bagi Para Calon Guru Bahasa Jepang' Tokyo: Taishukan Shoten.
- _____, 1990. *Gengogaku Nyuumon*. 'Linguistik'. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kuno Susumu. 1973. *Nihon Bunpoo Kenkyuu* ; Studi Gramatika Bahasa Jepang'. Tokyo : Taishukan.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York :
Cambridge Press. (Edisi Bahasa Indonesia terjemahan I. Soetikno. 1995.
Pengantar Teori Linguistik. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.).
- Lyons, J. (1995). *Teori Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.

- Miaji, . *et al.* (1994). *Ronbun Repouto no Kakikata*. Tokyo: Meijishoin.
- Murcia, Marjanne Gelce & Diane Larsen-Freeman. 1999. *The Grammar Book*. An ESL/EFL Teacher's Course (Second Edition).
- Nishida, Tatsuo. *et. al.* 1986. *Gengogaku o Manabu Hito no Tame ni 'Bagi Orang-orang yang Belajar Linguistik'*. Tokyo : Sekai Shisooka.
- Okutsu, Keiichiro. 1996. *Seisei Nihongo Bunporon* 'Gramatika Bahasa Jepang - kajian Transformasi Generatif, Tokyo : Taishukan Shoten.
- Samsuri. 1987. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Shibatani, Yukio. 1993. *Nihongo no Bunseki Seisei bunpo no Houhou*. Taihukan Shoten.
- Shibatani Yukio. 1997. *Nihongo no Bunseki* 'Analisis Bahasa Jepang'. Taishukan Shoten.
- Shibatani, Masayoshi. 1983. *Gengo no Koozoo*. 'Stuktur Bahasa'. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Teramura, Hideo. 1995. *Teramura Hideo Ronbunshu Nihongo Bunpohen*, Kuroshio Shuppan.
- Teramura, Hideo. 1988. *Nihongo no Shintakusu to Imi II*, Kuroshio Shuppan.
- Teramura, Hideo. 1982. *Nihongo no Sintakusu I* ' Sintaksis Bahasa Jepang I' Tokyo : Kuroshio Shuppan.
- _____, 1984. *Nihongo no Sintakusu II* ' Sintaksis Bahasa Jepang II' Tokyo Kuroshio Shuppan.
- _____, 1986. *Nihongo no Sintakusu III* ' Sintaksis Bahasa Jepang III' Tokyo Kuroshio Shuppan.
- Tanaka, Harumi. *et.al.* 1978. *Gengogaku no Susume* 'Perkembangan Linguistik'. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Tsujimura, Natsuko. 1997. *Japanese Linguistics*. Hong Kong: Blackwell Publishers
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.